

EFFORTS TO PRESERVE BANTIK LANGUAGE IN MANADO CITY

Upaya Pemertahanan Bahasa Bantik di Kota Manado

Ilke J. Moniung ^{1a(*)} Tatiana S. Claudia ^(**) Dina Ch. M. Rottie ^(***) ^{2b}

Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

ilkemoniung@unsrat.ac.id

tatiana271@unsrat.ac.id

rottydina@unsrat.ac.id

(*) Corresponding Author

ilkemoniung@unsrat.ac.id

How to Cite: Ilke J. Moniung. (2024). Upaya Pemertahanan Bahasa Bantik di Kota Manado doi: [10.36526/js.v3i2.4675](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4675)

Received : 12-10-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 30-11-2024

Keywords:

Bantik language,
Language maintenance,
Solution

Abstract

Indonesia has 718 regional languages. Bantik is one of the regional languages used by people in North Sulawesi. However, the results of expert research show that the Bantik language is in an endangered status. The threat of extinction of a language is a serious problem that needs attention from various parties, including the government, education practitioners, researchers and the user community itself. The rapid development of the era of globalization and modernization threatens the existence of minority languages, including the Bantik language. Then how are the efforts to maintain it to prevent or even solve this problem? The purpose of this study is to identify and explore how the existence of the Bantik language is through the efforts of the user community itself. The data for this study were collected using survey techniques with research instruments in the form of questionnaires, interviews, and direct observation. Data were analyzed qualitatively. The research location at this stage includes 4 sub-districts in the Malalayang area. The results of the study show that the Bantik people in the Malalayang area are concentrated in one community living side by side and still maintaining their culture. But in terms of the use of Bantik language in everyday life, only among the elderly, while among young people and children no longer use Bantik language. The results of observations on the use of Bantik language in groups that are still active show that the use of Bantik language is mixed with Manado Malay. Judging from the structure of society, 85% are Christian, and many religious activities are carried out every day. This can be used as a facility to foster motivation to use Bantik language through these activities. If these potentials are utilized properly, it will be one solution to revive the use of Bantik language.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah di Indonesia, menurut jurnal *Ethnologue*, Indonesia memiliki 715 bahasa daerah, sedangkan menurut laman "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia" pada situs web resmi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa jumlah bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa. Jumlah ini menempati posisi kedua terbanyak di dunia setelah Papua Nugini yang mencapai 840 bahasa daerah (Hardyanto, 2023). Salah satu situs yang otoritatif dan banyak dikutip oleh linguis, Situs web *Ethnologue*, *Languages of the World*, mencatat bahwa bahasa yang digunakan di dunia berjumlah 7.168. Namun demikian, 40 persen lebih bahasa dunia kini dalam keadaan terancam (*endangered*). Pengguna suatu bahasa kerap tinggal kurang dari 1.000 penutur (Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (Eds.). 2023).

Bagaiman dengan bahasa-bahasa di Indonesia? Dari 718 bahasa yang teridentifikasi di Indonesia berapa banyak yang masih aktif dan berapa banyak yang hampir punah? Hal ini perlu dikaji lebih mendalam. Bahasa Bantik adalah salah satu bahasa yang digunakan masyarakat di Sulawesi utara memberikan signal terancam punah. Hasil survei yang dilakukan oleh Najoran (2023) menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Bantik makin kurang menggunakan bahasa Bantik dalam kehidupan sehari-hari.

Gejala yang terjadi sekarang ini adalah berkurangnya pemakaian bahasa daerah akibat pengaruh kuat dari globalisasi. Masyarakat cenderung menggunakan hal baru dari luar. Keadaan ini berpengaruh sampai pada pemakaian bahasa di suatu wilayah. Apalagi kehidupan di kota besar yang sangat kompleks saling mempengaruhi antara satu unsur dengan unsur lainnya, sehingga yang kuat akan tetap eksis sedangkan yang lemah akan tergerus atau bahkan punah. Bahasa daerah diharapkan tetap eksis karena bahasa daerah adalah citra dari suatu masyarakat dalam kehidupan yang memuat kearifan lokal dan menjadi kekayaan di dalam masyarakat. Bahasa daerah adalah cerminan dari suatu komunitas dan warisan yang luhur dari masyarakat

Pergeseran nilai dan pergeseran bahasa dapat terjadi di mana saja khususnya di tempat bertemunya lintas budaya, sosial, agama dan sebagainya. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan bercampur dengan komunitas lain (Chaer & Agustina, 2004). Di sinilah terjadi persaingan secara alami yang berujung pada salah satu yang kuat akan tetap eksis. Kontak bahasa dan kontak budaya tidak mungkin dihindari, pergaulan antar budaya antar daerah dan lainnya juga saling mempengaruhi satu sama lain. Jika dibiarkan akan terus menggerus budaya masing-masing dan bahasa yang ada, tanpa ada yang mewarisi bahasa dan budaya tersebut. Di sinilah pentingnya upaya-upaya untuk mempertahankan eksistensi suatu bahasa dan budaya, mulai dari komunitas penutur itu sendiri maupun upaya-upaya dari pihak luar: pemerhati, peneliti bahkan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan kajian antropolinguistik yang memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 1997), selanjutnya dari sudut pandang yang sama dari antropolinguistik yaitu semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya (Sibarani, 2004)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dipandang perlu mendalami keadaan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat Bantik agar dapat memberikan solusi untuk mempertahankan bahasa Bantik. Bagaimanakah wujud dan eksistensi pemertahan bahasa dalam masyarakat Bantik di tengah masyarakat multikultural di era globalisasi? Dengan demikian maka penelitian hendak mengungkapkan kondisi pemakaian bahasa Bantik dewasa ini dan untuk mengeksplorasi uapaya masyarakat Bantik dalam rangka mempertahankannya agar tetap eksis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah padat konsentrasi penutur bahasa Bantik yang berada di 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Malalayang Satu, Kelurahan Malalayang Satu Timur, Kelurahan Malalayang Satu Barat, dan Kelurahan Malalayang dua. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2024 sampai bulan Oktober 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah: penelitian kualitatif dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian adalah melalui observasi langsung, wawancara, menggunakan teknik rekam/sadap terhadap

penggunaan bahasa Bantik dalam berbagai situasi. Wawancara dilakukan terhadap pemangku adat, guru, orang tua, dan pemuka masyarakat, anggota masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Bantik di kota Manado tersebar mulai dari bagian utara kota Manado, yaitu wilayah Molas, wilayah Tuminting, dan wilayah Malalayang. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Malalayang. Masyarakat Bantik di wilayah Malalayang secara otomomi daerah berada di 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Malalayang Satu, Malalayang Satu Timur, Malalayang Satu Barat, dan Kelurahan Malayang dua. Jumlah penduduk keempat kelurahan tersebut adalah 31.254 jiwa, 85% beragama Kristen. Jumlah penutur aktif bahasa Bantik belum dapat didata, tetapi dari keterangan para pemuka masyarakat Bantik hanya orang-orang tua saja yang menggunakan secara aktif, sedangkan lainnya tidak aktif, bahkan anak-anak tidak menggunakan sama sekali. Anak-anak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa melayu Manado. Penduduk yang tinggal di wilayah ini sekarang telah bercampur dengan penduduk dari berbagai daerah sebagai akibat dari urbanisasi.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Komunitas Bantik

No.	Lokasi	Jumlah Penduduk
1.	Malalayang Satu	8.327
2.	Malalayang Satu Timur	6.192
3.	Malalayang Satu Barat	7.526
4.	Malalayang Dua	9.209

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Manado Tahun 2024

Komunitas Bantik di wilayah Malalayang terkonsentrasi dalam satu wilayah komunitas yang hidup berdampingan. Sebagian besar masyarakat Bantik tinggal di pesisir pantai sepanjang wilayah Malalayang, di 4 kelurahan tersebut. Mencermati kondisi ini seharusnya bahasa Bantik secara aktif digunakan, tetapi kenyataannya hanya masyarakat usia lanjut saja yang digunakan, itu pun bercampur baur dengan bahasa melayu Manado, dan memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa Bantik.

1. Bentuk-bentuk kegiatan berbahasa Bantik di Kota Manado

Berdasarkan statistik jumlah penduduk berdasarkan Agama dan Kepercayaan (2023), sebagian besar (85,05%) masyarakat Bantik beragama Kristen. Dilihat dari sisi agama, ada banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan berupa pertemuan-pertemuan hampir setiap hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sekali seminggu secara rutin setiap minggu. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa:

- (1) Ibadah Keluarga/Kolom/rayon/dll
- (2) Ibadah Pria/Kaum Bapa
- (3) Ibadah Wanita/Kaum ibu
- (4) Ibadah Pemuda
- (5) Ibadah Remaja
- (6) Ibadah Anak-anak
- (7) Ibadah Hari Ulang Tahun
- (8) Upacara Adat

Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat dijadikan fasilitas untuk pemertahanan bahasa Bantik.

2. Penggunaan Bahasa Bantik dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan penelusuran kepada masyarakat melalui wawancara ternyata penggunaan bahasa Bantik tidak lagi secara aktif, tetapi biasanya kata-kata Bantik bercampur dalam bahasa Melayu Manado. Beberapa kosa-kata yang frekwensi pemakaiannya tinggi adalah sebagai berikut:

Daftar kosakata yang digunakan sehari-hari:

a'dike	<i>tunggu sebentar</i>
a'lra	<i>ambil (oegang lalu bawa)</i>
a'lrakeng	<i>ambilkan</i>
a'uangi	<i>tusuk gigi</i>
abunu'dalri'kang	<i>abu dodika</i>
abunu'soso'	<i>abu rokok</i>
adie'ei'kumaha	<i>jangan menangis</i>
adi'ei'maidang'idang	<i>jangan malu-malu</i>
adi'ei'mang'gau	<i>jangan berdusta</i>
adie'i'mabohei'bohei	<i>jangan repot-repot</i>
agidi'	<i>oleh-oleh</i>
abusai'	<i>tukar/ganti</i>
ahaka'	<i>arak (minuman keras)</i>
adata'	<i>adat</i>
adie'mako-mako	<i>tidak usah pergi</i>
ake'lre	<i>enau</i>
ako'te	<i>pergi saja</i>
ampaha'tilro'	<i>sepatu</i>
ana'guda'gudang	<i>anak sulung</i>
anu'nu'	<i>untuk kamu</i>
apa'dea'eng	<i>mau apa, keperluan apa</i>
apa'ene	<i>apa ini?</i>
apa'numu'alri	<i>apa boleh buat</i>
ba'lrung	<i>bekal, persediaan</i>
ba'ngong	<i>bangun dari tidur</i>
babe'lre	<i>perkakas</i>
babi'hei	<i>derma</i>
babi'nei'	<i>perempuan</i>
babinei'dodi'o	<i>gadis</i>
babinei'kasibi'	<i>pacar</i>
babo'he'ang	<i>buku tulis</i>
babo'kou	<i>sabun</i>
babohe	<i>pensil, pena</i>
bagu'	<i>melinjo</i>
bahang'	<i>ikan baronang</i>
bahiga'banti'	<i>bahasa Bantik</i>
bahiga'mapia	<i>terima kasih</i>
bahiga'mapia'tumani'	<i>terima kasih banyak</i>
balrada'	<i>ombak, gelombang</i>
balrei'	<i>rumah</i>
balriung'	<i>kapak</i>
balro'balro'a	<i>ikan teri</i>
banua'	<i>dusun, desa, kampung</i>

bayang'te	terserah
be'lreng	pegang, tuntun , bimbing
belre'nang	pekerjaan
benang'	Manado (nama kota)
bika'	buka
bina'ngoang	nasi santan
binubuhu'	bubur
bokada'	rendam
bokang'	jagung
bolra'buhu'	upah, gaji
bote'	mari ! (mengajak)
bote'alra	datang ambil
bote'kumang'	mari makan (salam)
bote'mangasihi'	mari sarapan (salam)
bote'si'e	ke sini, ke mari
bono'	sampah
bu'hu'	baru, belum pernah dipakai
bua'nua'pa	asal dari mana
bua'nunte'	dari mana
bua'nue'e	dari sana
bungang'	bunga
busa'	pisang
busa'lrao	pisang goroho
cambok'	cambuk, cemeti
captikus'	arak, tuak dari pohon enau
cila'	cela, garis kening
dalreng'	jalan
dalreng'butusu'	jalan buntu
dalreng'kokonio	jalan kecil, gang, lorong
daung nu bagu'	daun melinjo
daung'lransuna	daun bawang
daung'kunidi	daun kunyit
daung'munte	daun lemon
diming'	bukan
diming'ane'	bukan itu
dingang'	angkut, bawa
dodio kokonio	bocah
dodio'siko'Ira	anak sekolah
doi'	tidak mau, ogah
doi'ti	uang
doi'ti'picis	uang logam
dongka'kapasa'mai	lain kali saja
donka'maba;lri	akan kembali lagi, nanti balik lagi
dongka'masau'	nanti saja, lain kali
dongka'makatuhu	nanti menyusul
dongka'tahiubi'	nanti besok
ene'manga'diming	ya atau tidak
ene'te	itu saja
enete'	yang itu

gagudang'	<i>orang tua (ayah dan ibu), sesepuh, yang dituakan</i>
gagudang'sua'salra	<i>mertua</i>
gagudang'te	<i>sudah tua</i>
galre'galre'	<i>sebentar saja</i>
galre'isau'	<i>hanya satu</i>
hagadi'	<i>gergaji</i>
halra'ei'madodo'doho	<i>tunggu sebentar</i>
halra'ei'pona	<i>tunggu sedikit</i>
i'a'te	<i>saya saja</i>
i'ekudaneng'	<i>ini untuk apa</i>
i'ete'	<i>ini saja</i>
i'kau	<i>engkau</i>
i'ma	<i>mama</i>
i'sai	<i>siapa</i>
i'sai'te	<i>masak (tak percaya)</i>
ima'sua'lre	<i>ibu mertua</i>
in'sau'	<i>satu</i>
ingka'kadono	<i>pemalas</i>
ka'ol	<i>Alkitab</i>
kabaini'madilri'	<i>tadi pagi</i>
kadio'keng	<i>sedikit lagi</i>
kado'no	<i>malas</i>
kahagasa'kumang	<i>sedang makan</i>
kahagasa'mambelre'	<i>sedang kerja</i>
kokonio	<i>kecil</i>
kakuda'	<i>untuk apa</i>
kakunsi	<i>gembok, anak kunci</i>
kakusu'	<i>toilet</i>
kala'kuang	<i>tabiat, sikap, pendirian, kelakuan</i>
kam'pulru	<i>parang</i>
kamang	<i>berkat</i>
kamba'lra	<i>kelapa muda</i>
kanehaba'	<i>kemarin</i>
kanehaba'babo'lrou	<i>kemarin sore</i>
kanehaba'lrou	<i>kemarin siang</i>
kanehaba'hibi	<i>kemarin malam</i>
kanehaba'madalri	<i>kemarin pagi</i>
kang'te	<i>makan saja</i>
kanti'lri	<i>kursi</i>
kapasa'	<i>satu kali</i>
kapuna	<i>anjing</i>
kimang'te	<i>sudah makan</i>
ma'adata'	<i>baik kelakuannya</i>
mabi'	<i>naik</i>
mabi'balrei'buhu	<i>naik rumah baru</i>
Mabu'	<i>Tuhan</i>
Mabu'duata	<i>Tuhan Allah</i>
maki'kasi	<i>maaf, minta maaf.</i>
mako'lrikudu'ne	<i>mau kebelakang</i>

mako'nunte'
mako'pona'
mako'suse'e
mamisi'
manangkoi'
manguda'
manoso'
manu'

mau ke mana
mau ke depan
mau ke situ
manis
berkebun
mentah, muda belum matang
merokok
ayam

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data tersebut di atas, ternyata masyarakat Bantik di kota Manado, khususnya di wilayah Malalayang, tinggal dalam satu konsentrasi wilayah yang memudahkan mereka berinteraksi. Mereka hidup bertentangan, berdampingan satu dengan lainnya. Tetapi mengapa mereka kurang menggunakan bahasa Bantik sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan mereka? Sebagaimana uraian di atas, ini adalah hasil dari pengaruh kota besar sehingga bahasa entis mulai ditinggalkan. Untuk mengantisipasi semakin parah keadaan kepunahan bahasa tersebut maka perlu diadakan tindakan konkrit untuk membangkitkan kembali motivasi masyarakat Bantik untuk menggunakan bahasa dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan data statistik kota Manado, ternyata sebagian besar masyarakat Bantik beragama Kristen, dan kegiatan keagamaan yang sangat padat. Ini dapat dijadikan potensi untuk pengembangan penggunaan bahasa Bantik. Misalnya dengan memprogramkan agar setiap ibadah kelompok menggunakan bahasa Bantik dalam liturgi atau khotbah mereka maupun dalam diskusi-diskusi kelompok. Begitu juga, dari segi kegiatan kebudayaan, masyarakat Bantik sering melaksanakan upacara-upacara adat Bantik. Hal ini perlu ditingkatkan, dan bahkan perlu diadakan lomba-lomba pidato, atau lomba-lomba lainnya yang menggunakan bahasa Bantik. Dengan demikian masyarakat didorong untuk menggunakan kembali bahasa Bantik secara aktif.

Hasil penelusuran kepada masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari masih ada masyarakat yang menggunakan bahasa Bantik tetapi tidak sepenuhnya bahasa Bantik tetapi secara bergantian dengan bahasa melayu Manado (alih kode), bahkan bercampur dengan bahasa Manado (campur kode), yaitu kata-kata bahasa Bantik masuk ke dalam kalimat bahasa melayu Manado. Melihat keadaan ini dapat dikatakan bahwa bahasa Bantik berada di ambang kepunahan. Oleh karena itu perlu tindakan nyata untuk mengaktifkan kembali bahasa Bantik dalam kegiatan masyarakat maupun dalam keluarga.

Berdasarkan amanat Undang-Undang No.24/2009 pasal 42 dikatakan (1) pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi Bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia, (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan, (3) ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Penelitian-penelitian kebahasaan khususnya mengenai bahasa Bantik selama ini dilakukan belum banyak menyentuh masalah pemertahanan bahasa. Hasil survey Najooan (2023) menunjukkan bahwa Bahasa Bantik yang ada di daerah Manado terindikasi hampir punah. Untuk itu perlu adanya upaya yang dilakukan untuk menjadi solusi dalam mengatasi masalah keselamatan salah satu

bahasa daerah yang akan punah. Dengan mengembangkan dan menghasilkan produk pemertahanan bahasa Bantik diharapkan dapat membangkitkan semangat masyarakat Bantik mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa untuk mencintai serta melestarikan bahasa Bantik sehingga tidak akan mengalami kepunahan. Bahasa Bantik merupakan salah satu warisan budaya dan kekayaan budaya di wilayah Sulawesi Utara yang harus dijaga dan dilestarikan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas bahwa bahasa Bantik berada di ambang kepunahan. Penggunaan bahasa Bantik terbatas kepada orang dewasa usia lanjut. Itupun penggunaan bahasa yang campur aduk bahasa Bantik dan bahasa melayu Manado. Upaya untuk mempertahankan bahasa Bantik belum tampak dalam masyarakat. Untuk membangkitkan kembali motivasi penggunaan bahasa Bantik maka perlu mencari potensi-potensi dalam masyarakat. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat dijadikan fasilitas untuk menggairahkan kembali penggunaan bahasa Bantik, dengan cara menjadikan bahasa Bantik sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Merujuk pada hasil penelitian kali ini, maka dapat direkomendasikan untuk membuat *pilot project* menjadikan bahasa Bantik sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, bahkan pelatihan bahasa secara informal di organisasi kemasyarakatan dan secara formal dalam lingkungan pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin. 2011. Pengaruh Masuknya Teknologi Modern Terhadap Masyarakat Lokal Masyarakat di desa Suppiran.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta; Rineka Cipta
- Eberhard, David M., Gary F. Simons, and Charles D. Fennig (eds.). 2023. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-sixth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>. Read more: <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>
- Foley, W. A. 1999. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden, Massachusetts, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Hardyanto. 2023. "Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam" *Sekretariat Kabinet RI*. <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/> diakses 10 Januari 2024.
- Najoan, Franky. 2023. *Perkembangan Bahasa Bantik dan Pelestariannya*. Disampaikan dalam Focus Group Discussion BRIN.
- Otay, Brenda C., Nikolas Pesik dan Nontje J. Pangemanan. 2020. Pemertahanan Bahasa Tontemboan di Kalangan Pemuda Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/349864788>.
- Ponto. Deiby 2021. Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaayuran. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, [S.l.], v. 7, n. 3, p. 241-252, aug. 2021. ISSN 2656-940X. Available at: <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/402>
- Suhaaryo & Nuharyati. 2021. *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan*. Semarang: CV. Tigamedia Pratama.
- Sibarani, Robert. 2004. "Pendekatan Atropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17. Available Online at <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Tabrani, Akhmad dan Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2015. *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Budaya Lokal Guyup Tutar dalam Kajian Antropolinguistik*. Malang: Lembaga Penelitian.